

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi mahasiswi Program Studi PAI Angkatan 2023 STITMA Yogyakarta dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), ditemukan bahwa mahasiswi memanfaatkan AI secara aktif dalam seluruh tahapan *Self-Regulated Learning* sebagaimana dikemukakan Zimmerman (2000), yaitu fase perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance control*), dan refleksi diri (*self-reflection*). Pada fase perencanaan, mahasiswi menggunakan AI untuk mencari referensi awal, memperoleh gambaran umum materi, menentukan topik, menyusun kerangka tugas, serta merencanakan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan akademik. Pemanfaatan AI pada tahap ini membantu mahasiswi mempersiapkan proses belajar secara lebih terarah, sistematis, dan efisien sehingga mendukung kemampuan mereka dalam menetapkan tujuan belajar secara mandiri.

Pada fase pelaksanaan, AI dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang membantu memahami materi, menjelaskan konsep yang sulit, membandingkan berbagai informasi, mengembangkan ide, serta mendukung penyusunan tugas akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi tidak hanya menggunakan AI sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai asisten belajar yang mendukung proses pencarian, pengolahan, dan pengembangan pengetahuan. Sementara itu, pada fase refleksi diri, sebagian mahasiswi telah memanfaatkan AI untuk mengevaluasi hasil pekerjaan, memperoleh umpan balik, dan meninjau kembali tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Meskipun demikian, pemanfaatan AI pada tahap refleksi belum dilakukan secara optimal oleh seluruh informan, sehingga fungsi reflektif AI masih cenderung lebih rendah dibandingkan pemanfaatannya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam membangun kemandirian belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, rasa ingin tahu, kebutuhan akademik, serta kesiapan mahasiswi untuk memanfaatkan teknologi secara mandiri. Adapun faktor eksternal meliputi kemudahan akses internet, ketersediaan *platform* AI seperti ChatGPT dan Google Gemini, dukungan lingkungan akademik, serta tuntutan perkuliahan yang mendorong penggunaan teknologi digital. Pemanfaatan AI berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi belajar, kemudahan memperoleh informasi, percepatan penyelesaian tugas, perluasan wawasan, serta peningkatan pemahaman materi. Dalam praktiknya, AI diposisikan oleh mahasiswi tidak hanya sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi juga sebagai asisten belajar dan mitra berpikir yang dapat diajak berdiskusi, mengembangkan gagasan, serta memberikan alternatif perspektif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pemanfaatan AI untuk membangun kemandirian belajar. Hambatan tersebut meliputi kecenderungan ketergantungan terhadap AI, keterbatasan kemampuan dalam memverifikasi keakuratan informasi, minimnya pemanfaatan AI untuk refleksi dan evaluasi diri, serta masih terbatasnya pemahaman mengenai etika akademik dalam penggunaan AI. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswi berupaya melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh, membandingkan hasil AI dengan sumber lain yang lebih kredibel, berdiskusi dengan dosen maupun teman, serta menggunakan AI secara selektif sesuai kebutuhan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas proses belajar serta mencegah munculnya ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan AI dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung kemandirian belajar apabila digunakan secara sadar, kritis, dan terintegrasi dengan proses *Self-Regulated Learning*. Mahasiswi yang memanfaatkan AI secara strategis

cenderung mampu meningkatkan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proses belajarnya secara mandiri. Sebaliknya, penggunaan AI yang bersifat pasif dan tanpa kontrol berpotensi menimbulkan ketergantungan serta mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kapasitas belajar mandiri, bukan sebagai pengganti proses berpikir, analisis, dan tanggung jawab akademik mahasiswi dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Mahasiswi**

Mahasiswi diharapkan mampu memanfaatkan AI secara bijak dan kritis sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, verifikasi sumber, serta menjaga integritas akademik dalam penggunaan AI.

### **2. Bagi Dosen dan Pembimbing Akademik**

Dosen diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing mahasiswi dalam penggunaan AI secara edukatif, termasuk memberikan pemahaman tentang etika akademik dan strategi belajar mandiri berbasis teknologi.

### **3. Bagi Institusi (STITMA Yogyakarta)**

Institusi diharapkan dapat menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan AI dalam pembelajaran, serta menyediakan pelatihan literasi AI guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang dapat dikaji lebih dalam mengenai efektivitas AI dalam pembelajaran, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun pengembangan model pembelajaran berbasis AI dalam konteks Pendidikan Islam.